



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 3, Tahun 2024, pp 323-331

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SD Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Rasau Jaya

Diah Trismi Harjanti^{1*}, Hadi Wiyono²

Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Tanjungpura¹

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura²

Email: diahtrismiharjanti@fkip.untan.ac.id^{1*}

Abstrak

Pengembangan kompetensi profesional guru SD berbasis kearifan lokal harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Dapat dilakukan dengan memperkenalkan nilai kearifan lokal pada kurikulum, memberikan pelatihan berkala, dan melibatkan masyarakat setempat dalam proses pendidikan. Diharapkan guru dapat lebih mudah memahami dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bagi anak-anak dan anak-anak akan lebih mudah memahami prinsip-prinsip kearifan lokal, yang akan membentuk generasi yang memiliki moratorium yang kuat. Metode *workshop* yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. *Active Learning* adalah pendekatan lain yang juga digunakan. Materi yang disampaikan meliputi kompetensi profesional guru, guru pembelajar, kurikulum merdeka, profil, dimensi dan elemen profil Pancasila, konsep dan fungsi kearifan lokal. Hasil tingkat kepuasan peserta terhadap metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan mencapai 80% dari puas hingga sangat puas. Terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan yaitu 60% dan 30% sangat puas dan puas dan hanya 10% yang cukup puas. Kebermanfaatan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Diketahui bahwa 75% peserta menyatakan pengabdian yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat. Menurut peserta pengabdian yang telah dilaksanakan dapat dilanjutkan oleh mitra pengabdian 75% peserta menyatakan sangat bisa dilanjutkan, sedangkan 25% peserta menyatakan bisa dilanjutkan.

Kata Kunci: Kompetensi Professional Guru; Kurikulum Merdeka; Profil Pancasila; Kearifan Lokal

Abstract

The development of professional competence of primary school teachers based on local wisdom must be carried out continuously and sustainably. It can be done by introducing local wisdom values to the curriculum, providing periodic training, and involving the local community in the education process. It is expected that teachers can more easily understand and provide more learning experiences for children and children will more easily understand the principles of local wisdom, which will form a generation that has a strong moratorium. The workshop method is preparation, implementation, and report preparation. Active Learning is another approach that is also used. The material presented included teacher professional competencies, learner teachers, independent curriculum, profiles, dimensions and elements of the Pancasila profile, concepts, and functions of local wisdom. The results of the participants' satisfaction level with the method or way of delivering the resource person in the activity reached 80% from satisfied to very satisfied. On the implementation of the service activities that have been carried out, 60% and 30% are very satisfied and satisfied and only 10% are quite satisfied. The usefulness of the service activities that have been carried out. It is known that 75% of participants stated that the service that had been carried out was very useful. According to the participants, the service that has been carried out can be continued by the service partners 75% of the participants said that the service that has been carried out is very useful.

Keywords: *Teacher Professional Competence; Merdeka Curriculum; Pancasila Profile; Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial dalam perkembangan sebuah negara. Kualitas pendidikan yang baik berkontribusi pada peningkatan kemampuan dan daya saing sumber daya manusia. Pentingnya peran guru dalam proses belajar-mengajar merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas pendidikan. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 yang menetapkan standar nasional pendidikan, mencakup isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta evaluasi pendidikan yang perlu ditingkatkan secara berkala. Dengan adanya delapan komponen tersebut, setiap lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Pada standar isi, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah materi atau bahan pembelajaran yang diamanahkan kepada siswa dalam kurikulum yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Sementara itu, pada proses pendidikan, mencakup metode pengajaran, strategi pembelajaran, dan metode penilaian yang harus diterapkan dalam proses belajar-mengajar. Pengembangan kompetensi guru, terutama di tingkat Sekolah Dasar, menjadi langkah krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar. Guru perlu memiliki kemampuan untuk membentuk keterampilan sosial dan emosional siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas pengajaran dan memperluas jaringan sumber daya pendidikan yang tersedia. Pendapat yang senada disampaikan oleh Latip (2018), yang menekankan bahwa guru kelas harus memiliki keahlian dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan tematik. Dalam usaha meningkatkan kompetensi profesional guru SD, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar menjadi sangat penting. Ningrum (2009) menyebutkan bahwa, profil guru profesional melibatkan sejumlah karakteristik, termasuk:

- 1) Merasa bangga dengan pekerjaannya dan menunjukkan komitmen terhadap kualitas.
- 2) Mempunyai tanggung jawab yang besar, antisipatif dan inisiatif.
- 3) Memiliki etos kerja yang tinggi dan berorientasi pada terselesaikannya tugas secara tuntas.
- 4) Berpartisipasi dalam berbagai tugas di luar peranan yang ditugaskan kepadanya.
- 5) meningkatkan kemampuan diri dan kemampuan untuk melayani.
- 6) memperhatikan dan selalu berorientasi pada kebutuhan pihak yang dilayani (klien).
- 7) Memiliki dedikasi dan loyalitas kepada pekerjaan.
- 8) Jujur dan terbuka terhadap saran atau kritik konstruktif dari pihak luar.

Pengembangan kompetensi profesional guru Sekolah Dasar tidak dapat semata-mata berfokus pada aspek teknis belaka. Dengan memperhatikan pengembangan kompetensi guru SD yang berbasis pada kearifan lokal, diharapkan guru-guru dapat lebih memahami karakteristik anak-anak dan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mereka. Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alam dan manusia serta keragaman agama, budaya, dan adat istiadat, menyebabkan setiap daerah di Indonesia memiliki pandangan hidup dan pengetahuan yang beragam.

Pada tingkat pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pemanfaatan kearifan lokal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa serta membantu guru dalam membentuk karakter siswa sebagai bagian dari generasi penerus bangsa yang memiliki identitas lokal dan nasional. Namun, penggunaan kearifan lokal juga memiliki tantangan, seperti menjaga keragaman budaya dan mengelola kearifan lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, keberagaman budaya memiliki hubungan erat dengan munculnya kearifan lokal di berbagai daerah.

Kecamatan Rasau Jaya adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Guru SD sebagai bagian dari tenaga pendidik di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru SD yang belum memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan kompetensi profesional guru SD khususnya kompetensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu penting untuk dilakukan pengembangan kompetensi profesional guru yang berbasis kearifan lokal, sehingga pada PKM ini mengambil tema "**Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SD Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya**".

METODE

Metode kegiatan yang digunakan dalam PKM ini ialah *workshop* ini meliputi 3 kegiatan utama yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan, yang selanjutnya dapat dilihat pada penjabaran berikut:

1. Persiapan
 - a. Koordinasi awal dengan Tim PKM terkait pembagian kerja;
 - b. Menghubungi MKKS Kecamatan Rasau Jaya terkait akan diadakannya kegiatan PKM;
 - c. Penyusunan Proposal PKM;
 - d. Koordinasi waktu pelaksanaan disesuaikan dengan waktu dan tempat yang akan dijadikan lokasi PKM;
 - e. Rapat koordinasi lanjutan persiapan dengan Tim PKM terkait teknis yang akan dilakukan saat pelaksanaan PKM serta pembagian tugas dan tanggung jawab;
 - f. Persiapan administrasi meliputi persiapan surat perijinan, surat tugas, surat undangan, daftar hadir peserta, pemesanan konsumsi, desain spanduk dan materi yang akan disampaikan saat pelaksanaan.
2. Pelaksanaan PKM

Saat pelaksanaan PKM tim akan membagi kelas-kelas berdasarkan kebutuhan para peserta. Data kebutuhan didapatkan saat melakukan koordinasi dengan MKKS Kecamatan Rasau Jaya. Adapun gambaran teknis pelaksanaan antara lain:

 - a. Membagi kelas workshop berdasarkan subtema yang telah ditentukan
 - b. Subtema ditentukan berdasarkan kebutuhan guru di SD disesuaikan dengan tingkatan kelas pada sekolah dasar yaitu kelas 1-6.
 - c. Subtema tersebut antara lain:
 - 1) Untuk guru yang mengajar di kelas 1 dan 2, memasuki kelas workshop “Penerapan Pendidikan Multikultur Pada Kelas Rendah Jenjang sekolah Dasar”;
 - 2) Untuk guru yang mengajar di kelas 3, memasuki kelas workshop “Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter”.
 - 3) Untuk guru yang mengajar di kelas 4 “Identifikasi potensi sekolah melalui local wisdom dalam mengurangi resiko bencana di lingkungan sekolah”;
 - 4) Untuk guru yang mengajar di kelas 5 “Strategi Mendidik Anak di Era Society 5.0 dengan Pendekatan Kearifan Lokal”;
 - 5) Untuk guru yang mengajar di kelas 6 “Strategi pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran pada kelas tinggi jenjang sekolah dasar”;
 - 6) Untuk guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pengelola dana bos akan memasuki kelas workshop “Pendidikan Literasi keuangan dalam pengelolaan Dana BOS di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal”.
 - d. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan workshop ini adalah *Active Learning*. Metode ini menekankan keeterlibatan dan partisipasi peserta workshop. Menurut Muhlisin (2021), Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah metode atau strategi belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam berinteraksi, menyelidiki, menyelesaikan masalah dan menyimpulkan pemahaman diri. Melalui pembelajaran aktif, guru akan mengondisikan siswa untuk selalu mengalami pengalaman belajar yang lebih bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dilakukan selama proses pembelajaran.
3. Penyusunan Laporan akhir

Dalam penyusunan laporan akhir ini dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan PKM. Beberapa hal yang dilakukan dalam penyusunan laporan akhir antara lain:

 - a. Rapat koordinasi penyusunan laporan
 - b. Pengolahan data hasil kegiatan
 - c. Pembuatan artikel PKM
 - d. Penyerahan laporan akhir kepada Fakultas dan Universitas

Sasaran Pelaksanaan PKM adalah 21 Sekolah yang ada di Kecamatan Rasau Jaya. Setiap Sekolah mengirimkan perwakilan Kepala Sekolah dan 1 guru penggerak yang ada masing-masing sekolah. Sehingga total rencana yang akan di undang sejumlah 42 orang dari 21 Sekolah Dasar yang ada di kecamatan Rasau Jaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dijalankan dengan tema 'Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Rasau Jaya'. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dengan memperkuat kompetensi profesional para guru SD melalui pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang relevan dan berharga. Peserta PKM yang datang dan mengisi kegiatan PKM ini adalah 20

peserta. Adapun hasil pelaksanaan PKM dipaparkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Awal Peserta Terhadap Materi

Masyarakat Kecamatan Rasau Jaya sebagian besar sudah memahami konsep kurikulum merdeka. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa 75% peserta paham tentang konsep kurikulum Merdeka, sedangkan 25 % peserta tidak memahami konsep kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Pemahaman Tentang Konsep Kurikulum Merdeka

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	15	75.00	75.0	75.0
	Tidak	5	25.00	25.0	25.0
	Total	20	100		

Pemahaman tentang konsep kurikulum merdeka dipahami seluruh peserta dipahami oleh mayoritas peserta. Berdasarkan tabel 2 terkait dengan pengetahuan tentang tujuan pengetahuan tentang tujuan pendekatan pengajaran kurikulum merdeka diketahui bahwa 85 % peserta tahu sedangkan 15 % peserta tidak tahu tentang tujuan pendekatan pengajaran kurikulum merdeka. Masih adanya peserta yang tidak tahu pengetahuan tentang tujuan pendekatan pengajaran kurikulum merdeka menjadi masukan bagi pemateri tim PKM untuk bisa memahamkan kepada peserta.

Tabel 2. Pengetahuan Tentang Tujuan Pendekatan Pengajaran Kurikulum Merdeka

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	15	75.00	75.0	75.0
	Tidak	5	25.00	25.0	25.0
	Total	20	100		

Terkait dengan pemahaman tentang tahapan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pengajaran kurikulum Merdeka, berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa 65 % peserta memahami tentang tahapan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pengajaran kurikulum merdeka, sedangkan 35 % peserta tidak memahami. Masih adanya peserta yang tidak paham tentang tahapan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pengajaran kurikulum merdeka menjadi masukan bagi tim untuk memperkuat pemahaman pada materi pemahaman tentang tahapan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pengajaran kurikulum Merdeka.

Tabel 3. Pemahaman Tentang Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen Pengajaran Kurikulum Merdeka

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	13	65	65	65
	Tidak	7	35	35	35
	Total	20	100.0	100.0	

Selanjutnya pemahaman peserta terkait dengan dimensi dan elemen profil pelajar pancasila masih ada peserta yang belum tahu. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa masih ada 15 % peserta yang tidak tahu tentang dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila, 85 % peserta lainnya tahu tentang dimensi dan elemen profil pelajar pancasila.

Tabel 4. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	17	85	85	85
	Tidak	3	15	15	15
	Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa 50 % peserta menyatakan memahami dengan konsep dan fungsi kearifan lokal, sedangkan 50 % lainnya tidak memahami konsep dan fungsi kearifan local. Berdasarkan informasi awal ini materi yang akan diberikan pemateri dianggap sudah tepat sesuai dengan tema PKM.

Tabel 5. Konsep dan Fungsi Kearifan Lokal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	10	50	50	50
	Tidak	10	50	50	50
	Total	20	100.0	100.0	

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Rasau Jaya telah memahami konsep kurikulum merdeka. Sebanyak 75% peserta mengaku paham tentang konsep ini, sedangkan 25% masih belum memahaminya. Pengetahuan tentang tujuan pendekatan pengajaran kurikulum merdeka juga cukup tinggi, dengan 85% peserta memahami tujuannya, meskipun masih ada 15% yang belum tahu. Hal ini memberikan masukan bagi tim pengabdian masyarakat (PKM) untuk meningkatkan pemahaman tersebut.

Pemahaman terhadap tahapan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka juga sudah cukup baik, dengan 65% peserta yang memahami dan 35% yang belum. Ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman pada materi tersebut. Selain itu, pemahaman peserta mengenai dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila cukup tinggi, dengan 85% peserta yang tahu dan hanya 15% yang belum tahu. Namun, ada tantangan dalam memahami konsep dan fungsi kearifan lokal, di mana 50% peserta memahaminya dan 50% lainnya tidak. Berdasarkan informasi awal ini, materi yang disiapkan pemateri dianggap sesuai dengan tema PKM dan perlu fokus pada area yang memerlukan peningkatan pemahaman.

Hasil analisis dari penelitian di Kecamatan Rasau Jaya menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kurikulum merdeka dan tujuannya. Penelitian sejenis telah menunjukkan pentingnya sosialisasi dan pelatihan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kurikulum baru. Sebagai contoh, sebuah studi oleh Hamid dan Lukman, (2023) menyatakan bahwa program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka di berbagai daerah.

Pengetahuan tentang tujuan pendekatan pengajaran kurikulum merdeka juga tercatat tinggi, konsisten dengan temuan Alimuddin (2023), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang tujuan pengajaran meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah-sekolah. Namun, terdapat kebutuhan untuk memperkuat pemahaman mengenai tahapan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, yang sejalan dengan temuan Maskur (202) yang menyatakan bahwa pemahaman yang kurang pada aspek-aspek teknis kurikulum dapat menghambat implementasi yang efektif.

Selain itu, pemahaman peserta tentang dimensi dan elemen profil pelajar Pancasila cukup tinggi, mendukung penelitian oleh Sutrisno dan Rofi'ah (2023), yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Namun, pemahaman tentang konsep dan fungsi kearifan lokal masih rendah, sejalan dengan hasil penelitian oleh Susilo dan Irwansyah (2019) yang menemukan bahwa kearifan lokal sering kali kurang dipahami dan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

2. Sosialisasi Kurikulum Merdeka SD untuk Karakter Pancasila Berbasis Kearifan Lokal

Sosialisasi tentang Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar untuk Membentuk Karakter Pelajar Pancasila yang Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Rasau Jaya dibuka oleh Drs. Sri Buwono M.Si, Wakil Dekan 2 FKIP Universitas Tanjungpura. Narasumber acara ini adalah Ludovicus Manditya Hari Christanto, M.Sc dan Budiman Tampubolon, M.Pd. Materi yang disampaikan adalah tentang Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar untuk Membentuk Karakter Pelajar Pancasila yang Berbasis Kearifan Lokal dengan rincian sebagai berikut:

a. Kompetensi Profesional Guru

Pentingnya kompetensi profesional guru sebagai berikut.

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa konsekuensi logis terhadap orientasi pengembangan profesionalitas Guru yang diarahkan untuk mengembangkan kompetensinya (PP No. 19 Tahun 2017),
- 2) Meningkatkan kompetensi Guru secara berkelanjutan (Guru Pembelajar) melalui pendidikan dan pelatihan, menjawab tantangan Pendidikan ke depan.
- 3) Pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
- 4) Perubahan Struktur Kurikulum Merdeka, a) kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan b) proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

b. Guru Pembelajar

- 1) Guru pembelajar adalah guru ideal yang terus menerus meningkatkan kompetensinya setiap saat dan dimanapun.
- 2) Ketika seorang guru memutuskan untuk berhenti atau tidak mau belajar, maka pada saat itu dia berhenti menjadi guru atau pendidik.
- 3) Guru merupakan role model atau contoh bagi para peserta didik sehingga tampilan awal guru sangat berpengaruh terhadap kelanjutan pembelajaran para peserta didik.
- 4) Guru dapat menyajikan proses pembelajaran yang menarik, memberi motivasi, dan menginspirasi dari pengetahuan dan pengalaman guru yang senantiasa diperbaharui dengan berbagai masukan positif yang didapat dari berbagai sumber belajar

c. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (*teaching at the right level*) adalah pendekatan pengajaran yang berpusat pada kesiapan belajar peserta didik, bukan hanya pada tingkatan kelas.

Apa tujuan pendekatan pengajaran ini?

- 1) Sebagai bentuk implementasi dari filosofi pembelajaran Ki Hadjar Dewantara yang berpusat pada peserta didik;
- 2) Untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan hak belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan;
- 3) Memberikan waktu yang cukup untuk peserta didik membangun dan meningkatkan kompetensi numerasi dan literasi.

Bagaimana penerapannya?

- 1) Dengan Asesmen Awal Pembelajaran dan penyesuaian Tujuan Pembelajaran. Kemajuan hasil belajar peserta didik dilakukan melalui evaluasi pembelajaran atau asesmen. Peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran akan mendapatkan pendampingan agar mencapai capaian pembelajarannya.
- 2) Dengan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik dalam fase perkembangan yang sama bisa memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang berbeda. Karena itu, pada model pengajaran ini, cara dan materi pembelajaran divariasikan berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan peserta didik

d. Profil, Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Kegunaan Profil Pelajar Pancasila

- 1) Menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan Pendidikan
- 2) Menjadi kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia
- 3) Tujuan akhir segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan Pendidikan

Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah individu yang memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Profil ini mencakup lima elemen utama:

- 1) akhlak beragama yang mencerminkan kepatuhan dan penghayatan ajaran agama,
- 2) akhlak pribadi yang menunjukkan karakter dan integritas,
- 3) akhlak kepada sesama manusia yang melibatkan sikap hormat dan empati,
- 4) akhlak terhadap alam yang mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab lingkungan,
- 5) serta akhlak bernegara yang menunjukkan loyalitas dan kontribusi positif terhadap bangsa dan negara.

Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi:

- 1) mengenal dan menghargai budaya;
- 2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama; dan
- 3) refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari:

- 1) kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; serta
- 2) regulasi diri.

Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah:

- 1) kolaborasi,
- 2) kepedulian, dan
- 3) berbagi.

Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah:

- 1) memperoleh dan memproses informasi dan gagasan,
- 2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran,
- 3) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan
- 4) mengambil keputusan.

Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari:

- 1) menghasilkan gagasan yang orisinal, serta
- 2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

e. Konsep dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai konsep atau pandangan yang tumbuh dari suatu wilayah tertentu, di mana terdapat kebijaksanaan yang mendalam dan luhur. Konsep ini memiliki nilai baik, melekat dalam budaya, dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman mereka. Kearifan lokal tidak hanya terbatas pada aspek budaya seperti seni tari, seni rupa, dan warisan sejarah saja. Ruang lingkup kearifan lokal juga melibatkan nilai-nilai yang lebih luas, seperti kepedulian terhadap alam dan sesama manusia. Kearifan lokal memiliki ciri-ciri khas yang dapat diidentifikasi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk bertahan dari pengaruh budaya luar dan mengendalikannya.
- 2) Terdapat benteng pertahanan dari ancaman pengaruh budaya luar.
- 3) Dapat mengintegrasikan, menggabungkan, atau membaurkan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- 4) Paham mengenai arah perkembangan budaya luar.

Fungsi Kearifan Lokal

- 1) Membantu konservasi dan pelestarian sumber daya alam serta pengembangan sumber daya manusia.
- 2) Pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, misalnya pada upacara adat atau tradisi keagamaan suatu daerah.
- 3) Sebagai petuah, amanah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- 4) Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, upacara panen padi, atau upacara hasil laut.
- 5) Dalam wujud etika dan moral, seperti upacara ngaben dan penyucian roh leluhur

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sosialisasi implementasi kurikulum merdeka di Kecamatan Rasau Jaya, ditemukan bahwa mayoritas peserta sudah memahami konsep ini, namun terdapat beberapa area yang masih memerlukan peningkatan pemahaman, seperti tujuan pendekatan pengajaran dan tahapan pelaksanaan pembelajaran serta asesmen. Penelitian ini relevan dengan beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pentingnya kompetensi profesional guru dan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter pelajar Pancasila.

Studi oleh Arasyiah (2020) menekankan bahwa kompetensi profesional guru sangat penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan kompetensi berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan. Ini sejalan dengan temuan bahwa pentingnya pemberdayaan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam mendukung perubahan struktur kurikulum merdeka dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Penelitian oleh Supriyadi (2020) menunjukkan bahwa guru yang terus belajar dan meningkatkan kompetensinya (guru pembelajar) mampu menjadi role model yang baik bagi siswa, memotivasi, dan menginspirasi mereka dengan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Hal ini mendukung temuan bahwa guru pembelajar adalah guru ideal yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara.

Dalam konteks kearifan lokal, penelitian oleh Santoso, et.al (2023) menyoroti bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan menjaga keberlanjutan lingkungan serta pembangunan sumber daya manusia. Penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa konsep dan fungsi kearifan lokal, seperti kepedulian terhadap alam dan manusia, harus diperkenalkan dan dipahami oleh peserta didik untuk membentuk karakter

pelajar Pancasila yang berkearifan lokal.

3. Tingkat Kepuasan Mitra PKM Terhadap Materi yang Diberikan

Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta dari materi yang diberikan salah satunya dapat dilihat dari tingkat kepuasan terhadap metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan pengabdian. Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa 55% dan 25% peserta sangat puas dan puas dengan metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan pengabdian. Hanya 20% peserta yang cukup puas dengan metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan pengabdian.

Tabel 6. Kepuasan Peserta Terhadap Metode Atau Cara Penyampaian Narasumber Dalam Kegiatan Pengabdian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Puas	11	55	55	55
	Puas	5	25	25	25
	Cukup Puas	4	20	20	20
	Total	20	100.0	100.0	

Selain melihat kepuasan peserta terhadap metode atau cara penyampaian narasumber dalam kegiatan pengabdian juga dapat dilihat tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan pada tabel 7 dapat diketahui bahwa 60% dan 30% peserta sangat puas dan puas. Hanya 10% saja peserta yang cukup puas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

Tabel 7. Kepuasan Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Yang Telah Dilaksanakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Puas	12	60	60	60
	Puas	6	30	30	30
	Cukup Puas	2	10	10	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Selain peserta sangat puas dan puas terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian, peserta juga melihat kebermanfaatan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa 75% peserta menyatakan pengabdian yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat. Hanya 20% saja peserta yang merasakan pengabdian yang telah dilaksanakan cukup bermanfaat.

Tabel 8. Kebermanfaatan Kegiatan Pengabdian Yang Telah Dilaksanakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Bermanfaat	15	75	75	75
	Bermanfaat	1	5	5	5
	Cukup Bermanfaat	4	20	20	20
	Total	20	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 9 bahwa pengabdian yang telah dilaksanakan dapat dilanjutkan oleh mitra pengabdian 75% peserta menyatakan sangat bisa dilanjutkan, sedangkan 25% peserta menyatakan bisa dilanjutkan. Hal ini berarti bahwa peserta meyakini bahwa dengan memahami materi yang diberikan oleh tim akan dapat melanjutkan apa yang telah diberikan dan disarankan sesuai dengan materi yang sudah diberikan.

Tabel 9. Pengabdian Yang Telah Dilaksanakan Dapat Dilanjutkan Oleh Mitra Pengabdian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Bisa Dilanjutkan	15	75	75	75
	Bisa Dilanjutkan	5	25	25	25
	Total	20	100.0	100.0	

Hasil ini menunjukkan bahwa evaluasi tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dapat diukur melalui tingkat kepuasan peserta terhadap metode penyampaian narasumber dan pelaksanaan kegiatan pengabdian itu sendiri. Berdasarkan tabel yang dianalisis, 55% dan 25% peserta masing-masing sangat puas dan puas dengan metode penyampaian narasumber, sementara hanya 20% yang cukup puas. Selain itu, tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa 60% dan 30% peserta masing-masing sangat puas dan puas, dengan hanya 10% yang cukup puas. Hal ini mencerminkan

keberhasilan metode penyampaian dan pelaksanaan kegiatan dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Kebermanfaatan kegiatan juga dinilai tinggi, dengan 75% peserta menyatakan kegiatan sangat bermanfaat, dan hanya 20% yang merasa cukup bermanfaat. Lebih lanjut, keberlanjutan kegiatan pengabdian oleh mitra pengabdian dinilai sangat mungkin oleh 75% peserta, dan 25% menyatakan bisa dilanjutkan. Ini menunjukkan bahwa peserta merasa percaya diri untuk melanjutkan program dengan pemahaman yang telah diperoleh.

Hal ini sejalan dengan hasil yang mencakup studi yang menunjukkan pentingnya metode penyampaian yang efektif dan kepuasan peserta dalam keberhasilan program pendidikan atau pelatihan. Misalnya, penelitian oleh Kouzes dan Posner (2017) dalam buku "*The Leadership Challenge*" menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan metode penyampaian yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Selain itu, penelitian oleh Garrison dan Vaughan (2008) tentang *blended learning* menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepuasan peserta terhadap metode penyampaian dan relevansi materi dengan kebutuhan mereka.

SIMPULAN

Sosialisasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar untuk pembentukan karakter Pelajar Pancasila yang berbasis pada Kearifan Lokal di Kecamatan Rasau Jaya berjalan lancar dan sukses, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Evaluasi kegiatan sosialisasi dan penyuluhan menunjukkan bahwa sebanyak 75% peserta menyatakan manfaat yang signifikan dari materi PKM yang disajikan, menandakan tingkat pemahaman yang baik. Diskusi interaktif yang dipandu oleh narasumber berlangsung dengan lancar, dan peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.
- Arasyiah, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 14(2), 1-9.
- Asrori, Muhammad, dkk. 2023. *Panduan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) FKIP UNTAN Edisi VII*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Choliq, Abdul. 2020. Memaknai Kembali Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sehari-Hari. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-suluttenggomalat/baca-artikel/13057/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-Dalam-Kehidupan-Sehari-hari.html>. Diakses pada tanggal 6 April 2023 jam 20.30 WIB.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Hamid, A., & Lukman, H. B. (2023). Pelatihan Pemahaman Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Dasar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 43-47.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2017). *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. John Wiley & Sons.
- Latip, Asep Ediana. 2018. *Evaluasi Pembelajaran Di SD dan MI*. Bandung: Rosdakarya
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190-203.
- Ningrum, Epon. 2009. *Kompetensi Profesional Guru dalam Konteks Strategi Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara
- Riandi, Muchlisin. 2021. Pembelajaran Active Learning (Pengertian, Karakteristik, Prinsip dan Jenis). <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/pembelajaran-aktif-active-learning.html>. Diakses pada tanggal 4 April 2023 jam 16.00 WIB.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197-209.
- Supriyadi, T. (2020). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 78-89.
- Susilo, A., & Irwansyah, Y. (2019). Pendidikan Dan Kearifan Lokal Era Perspektif Global. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 1-11.
- Sutrisno, F. Z. R. A., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54-76.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. Jakarta: Kemdikbud RI.